

Kesesatan Ajaran Syi'ah 'Catatan Perjalanan Hidup'

[Indonesia – Indonesian – إندونيسي]

Fandi Firmansyah

Editor : Eko Haryanto Abu Ziyad

2014 - 1435

IslamHouse.com

ضلالة الشيعة
" من واقع المجتمع "
« باللغة الإندونيسية »

فندی فرمانشاه

مراجعة: أبو زياد إيكو هاريانتو

2014 - 1435

IslamHouse.com

Muqodimah

Segala puji hanya untuk Allah Ta'ala, shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihi wa sallam* beserta keluarga dan seluruh sahabatnya.

Syi'ah (Bahasa Arab: شيعية, Bahasa Persia: شیعه) ialah salah satu aliran atau mazhab dalam Islam. Syi'ah menolak kepemimpinan dari tiga Khalifah Sunni pertama seperti juga Sunni menolak Imam dari Imam Syi'ah. Bentuk tunggal dari Syi'ah adalah *Syīṭ* (Bahasa Arab: شيعي) menunjuk kepada pengikut dari Ahlul Bait dan Imam Ali. Sekitar 90% umat Muslim sedunia merupakan kaum Sunni, dan 10% menganut aliran Syi'ah.

Etimologi

Perangko Iran bertuliskan Hadits Gadir Kum. Ketika itu Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebut Ali *radhiyallahu 'anhu* sebagai *mawla* (menurut versi Syi'ah, edit).

Istilah *Syi'ah* berasal dari kata Bahasa Arab شيعية *Syīṭ`ah*. Bentuk tunggal dari kata ini adalah *Syīṭ* شيعي.

"Syi'ah" adalah bentuk pendek dari kalimat bersejarah *Syī`ah `Ali* شيعية علي artinya "pengikut Ali", yang berkenaan tentang Q.S. Al-Bayyinah ayat *khoirulbariyyah*, saat turunnya ayat itu Nabi

SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM bersabda: "Wahai Ali, kamu dan pengikutmu adalah orang-orang yang beruntung" (*ya Ali anta wa syi'atuka humulfaaizun*). (ini riwayat versi Syi'ah, wallahu a'lam. edit).

Syi'ah menurut etimologi bahasa Arab bermakna: pembela dan pengikut seseorang. Selain itu juga bermakna: Setiap kaum yang berkumpul di atas suatu perkara.

Adapun menurut terminologi syariat bermakna: Mereka yang menyatakan bahwa Ali bin Abu Thalib *radhiyallahu 'anhu* sangat utama di antara para sahabat dan lebih berhak untuk memegang tampuk kepemimpinan kaum muslimin, demikian pula anak cucunya sepeninggal beliau. Syi'ah, dalam sejarahnya mengalami beberapa pergeseran. Seiring dengan bergulirnya waktu, Syi'ah mengalami perpecahan yang satu sama lain saling berbeda dalam persoalan yang sangat prinsip dalam aqidah Syi'ah, yaitu masalah imamah.

Ikhtisar

Muslim Syi'ah percaya bahwa Keluarga Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (yaitu para Imam Syi'ah) adalah sumber pengetahuan terbaik tentang Qur'an dan Islam, guru terbaik tentang

Islam setelah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan pembawa serta penjaga terpercaya dari tradisi Sunnah.

Secara khusus, Syi'ah berpendapat bahwa Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*, yaitu sepupu dan menantu Muhammad dan kepala keluarga Ahlul Bait, adalah penerus kekhalifahan setelah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yang berbeda dengan khalifah lainnya yang diakui oleh Muslim Sunni. Syi'ah percaya bahwa Ali dipilih melalui perintah langsung oleh Nabi Muhammad, *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan perintah Nabi berarti wahyu dari Allah ta'ala.

Perbedaan antara pengikut Ahlul Bait dan Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* menjadikan perbedaan pandangan yang tajam antara Syi'ah dan Sunni dalam penafsiran Al-Qur'an, Hadits, mengenai Sahabat, dan hal-hal lainnya. Sebagai contoh perawi Hadits dari Syi'ah berpusat pada perawi dari Ahlul Bait, sementara yang lainnya seperti Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* tidak dipergunakan.

Tanpa memperhatikan perbedaan tentang khalifah, Syi'ah mengakui otoritas Imam Syi'ah (juga dikenal dengan *Khalifah Ilahi*) sebagai pemegang otoritas agama, walaupun sekte-sekte dalam Syi'ah berbeda dalam siapa pengganti para Imam dan Imam saat ini.

Doktrin

Dalam Syi'ah terdapat apa yang namanya *ushuluddin* (pokok-pokok agama) dan *furu'uddin* {masalah penerapan agama}.

Syi'ah memiliki Lima Ushuluddin:

1. Tauhid, bahwa Allah SWT adalah Maha Esa.
2. Al-'Adl, bahwa Allah SWT adalah Maha Adil.
3. An-Nubuwwah, bahwa kepercayaan Syi'ah meyakini keberadaan para nabi sebagai pembawa berita dari Tuhan kepada umat manusia
4. Al-Imamah, bahwa Syiah meyakini adanya imam-imam yang senantiasa memimpin umat sebagai penerus risalah kenabian.
5. Al-Ma'ad, bahwa akan terjadinya hari kebangkitan.

Dimensi ini merupakan sekumpulan ayat-ayat dalam Al-Quran yang menginformasikan bahwa Allah Maha Kuasa menciptakan segala sesuatu termasuk menciptakan Takdir.

Dialah Yang Awal dan Yang Akhir ,Yang Zhahir dan Yang Bathin (Al Hadid / QS. 57:3). Allah tidak terikat ruang dan waktu, bagi-Nya tidak memerlukan apakah itu masa lalu, kini atau akan datang). Dimensi ketuhanan ini merupakan sekumpulan ayat-ayat dalam Al-Quran

yang menginformasikan bahwa Allah maha kuasa menciptakan segala sesuatu termasuk menciptakan Takdir.

Dialah Yang Awal dan Yang Akhir ,Yang Zhahir dan Yang Bathin (Al Hadid / QS. 57:3). Dia (Allah) telah menciptakan segala sesuatu dan sungguh telah menetapkannya (takdirnya) (Al-Furqaan / QS. 25:2) Apakah kamu tidak tahu bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di langit dan bumi. Sesungguhnya itu semua telah ada dalam kitab, sesungguhnya itu sangat mudah bagi Allah (Al-Hajj / QS. 22:70) Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya (Al-Maa'idah / QS. 5:17) Kalau Dia (Allah) menghendaki maka Dia memberi petunjuk kepadamu semuanya (Al-An'am / QS 6:149) Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat (As-Safat / 37:96) Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan (Luqman / QS. 31:22). Allah yang menentukan segala akibat. Dia (Allah) telah menciptakan segala sesuatu dan sungguh telah menetapkannya (takdirnya) (Al-Furqaan / QS. 25:2) Apakah kamu tidak tahu bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di langit dan bumi. Sesungguhnya itu semua telah ada dalam kitab, sesungguhnya itu sangat mudah bagi Allah (Al-Hajj / QS. 22:70) Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya (Al-Maa'idah / QS. 5:17) Kalau Dia (Allah) menghendaki maka Dia memberi petunjuk kepadamu semuanya (Al-An'am / QS 6:149) Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu

perbuat (As-Safat / 37:96) Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan (Luqman / QS. 31:22). Allah yang menentukan segala akibat. [Nabi](#) sama seperti muslimin lain. I'tikadnya tentang kenabian ialah:

1. Jumlah nabi dan rasul Allah ada 124.000.
2. Nabi dan rasul terakhir ialah Nabi Muhammad *SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM*.
3. Nabi Muhammad *SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM* suci dari segala aib dan tiada cacat apa pun. Ialah nabi paling utama dari seluruh Nabi yang ada.
4. Ahlul Baitnya, yaitu Ali, Fatimah, Hasan, Husain dan 9 Imam dari keturunan Husain adalah manusia-manusia suci.
5. Al-Qur'an ialah mukjizat kekal Nabi Muhammad *SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM*.

Sekte Dalam Syi'ah

Syi'ah terpecah menjadi 22 sekte. Dari 22 sekte itu, hanya tiga sekte yang masih ada sampai sekarang, yakni:

Dua Belas Imam

Disebut juga Imamiah atau Itsna 'Asyariah (Dua Belas Imam); dinamakan demikian sebab mereka percaya yang berhak memimpin muslimin hanya imam, dan mereka yakin ada dua belas imam. Aliran ini adalah yang terbesar di dalam Syiah. Urutan imam mereka yaitu:

1. Ali bin Abi Thalib (600–661), juga dikenal dengan *Amirul Mukminin*
2. Hasan bin Ali (625–669), juga dikenal dengan *Hasan al-Mujtaba*
3. Husain bin Ali (626–680), juga dikenal dengan *Husain asy-Syahid*
4. Ali bin Husain (658–713), juga dikenal dengan *Ali Zainal Abidin*
5. Muhammad bin Ali (676–743), juga dikenal dengan *Muhammad al-Baqir*
6. Jafar bin Muhammad (703–765), juga dikenal dengan *Ja'far ash-Shadiq*

7. Musa bin Ja'far (745–799), juga dikenal dengan *Musa al-Kadzim*
8. Ali bin Musa (765–818), juga dikenal dengan *Ali ar-Ridha*
9. Muhammad bin Ali (810–835), juga dikenal dengan *Muhammad al-Jawad* atau Muhammad at Taqi
10. Ali bin Muhammad (827–868), juga dikenal dengan *Ali al-Hadi*
11. Hasan bin Ali (846–874), juga dikenal dengan *Hasan al-Asyqari*
12. Muhammad bin Hasan (868—), juga dikenal dengan *Muhammad al-Mahdi*

Ismailiyah

Disebut juga Tujuh Imam; dinamakan demikian sebab mereka percaya bahwa imam hanya tujuh orang dari 'Ali bin Abi Thalib, dan mereka percaya bahwa imam ketujuh ialah Isma'il. Urutan imam mereka yaitu:

1. Ali bin Abi Thalib (600–661), juga dikenal dengan *Amirul Mukminin*

2. Hasan bin Ali (625–669), juga dikenal dengan *Hasan al-Mujtaba*
3. Husain bin Ali (626–680), juga dikenal dengan *Husain asy-Syahid*
4. Ali bin Husain (658–713), juga dikenal dengan *Ali Zainal Abidin*
5. Muhammad bin Ali (676–743), juga dikenal dengan *Muhammad al-Baqir*
6. Ja'far bin Muhammad bin Ali (703–765), juga dikenal dengan *Ja'far ash-Shadiq*
7. Ismail bin Ja'far (721 – 755), adalah anak pertama Ja'far ash-Shadiq dan kakak Musa al-Kadzim.

Zaidiyah

Disebut juga Lima Imam; dinamakan demikian sebab mereka merupakan pengikut Zaid bin 'Ali bin Husain bin 'Ali bin Abi Thalib. Mereka dapat dianggap moderat karena tidak menganggap ketiga khalifah sebelum 'Ali tidak sah. Urutan imam mereka yaitu:

1. Ali bin Abi Thalib (600–661), juga dikenal dengan *Amirul Mukminin*

2. Hasan bin Ali (625–669), juga dikenal dengan *Hasan al-Mujtaba*
3. Husain bin Ali (626–680), juga dikenal dengan *Husain asy-Syahid*
4. Ali bin Husain (658–713), juga dikenal dengan *Ali Zainal Abidin*
5. Zaid bin Ali (658–740), juga dikenal dengan *Zaid bin Ali asy-Syahid*, adalah anak Ali bin Husain dan saudara tiri Muhammad al-Baqir.

Kontroversi Tentang Syi'ah

Hubungan antara Sunni dan Syi'ah telah mengalami kontroversi sejak masa awal terpecahnya secara politis dan ideologis antara para pengikut Bani Umayyah dan para pengikut Ali bin Abi Thalib. Sebagian kaum Sunni menyebut kaum Syi'ah dengan nama *Rafidhah*, yang menurut etimologi bahasa Arab bermakna *meninggalkan*. Dalam terminologi syariat Sunni, Rafidhah bermakna "mereka yang menolak *imamah* (kepemimpinan) Abu Bakar dan Umar bin Khattab, berlepas diri dari keduanya, dan sebagian sahabat yang mengikuti keduanya".

Sebagian Sunni menganggap *firqah* (golongan) ini tumbuh tatkala seorang Yahudi bernama Abdullah bin Saba yang menyatakan dirinya masuk Islam, mendakwakan kecintaan terhadap Ahlul Bait, terlalu memuja-muji Ali bin Abu Thalib, dan menyatakan bahwa Ali mempunyai wasiat untuk mendapatkan kekhalifahan. Syi'ah menolak keras hal ini. Menurut Syiah, Abdullah bin Saba' adalah tokoh fiktif.

Namun terdapat pula kaum Syi'ah yang tidak membenarkan anggapan Sunni tersebut. Golongan Zaidiyyah misalnya, tetap menghormati sahabat Nabi yang menjadi khalifah sebelum Ali bin Abi Thalib. Mereka juga menyatakan bahwa terdapat riwayat-riwayat Sunni yang menceritakan pertentangan di antara para sahabat mengenai masalah imamah Abu Bakar dan Umar.

Sebutan Rafidhah Oleh Sunni

Sebutan Rafidhah ini erat kaitannya dengan sebutan Imam Zaid bin Ali yaitu anak dari Imam Ali Zainal Abidin, yang bersama para pengikutnya memberontak kepada Khalifah Bani Umayyah Hisyam bin Abdul-Malik bin Marwan di tahun 121 H. Syaikh Abul Hasan Al-Asy'ari berkata: "Zaid bin Ali adalah seorang yang melebihkan Ali bin Abu Thalib atas seluruh shahabat Rasulullah, mencintai Abu Bakar dan Umar, dan memandang bolehnya

memberontak terhadap para pemimpin yang jahat. Maka ketika ia muncul di Kufah, di tengah-tengah para pengikut yang membai'atnya, ia mendengar dari sebagian mereka celaan terhadap Abu Bakar dan Umar. Ia pun mengingkarinya, hingga akhirnya mereka (para pengikutnya) meninggalkannya. Maka ia katakan kepada mereka: "Kalian tinggalkan aku?" Maka dikatakanlah bahwa penamaan mereka dengan *Rafidhah* dikarenakan perkataan Zaid kepada mereka "*Rafadhtumuuni* Pendapat Ibnu Taimiyyah dalam "Majmu' Fatawa" (13/36) ialah bahwa Rafidhah pasti Syi'ah, sedangkan Syi'ah belum tentu Rafidhah; karena tidak semua Syi'ah menolak Abu Bakar dan Umar sebagaimana keadaan Syi'ah Zaidiyyah. Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: "Aku telah bertanya kepada ayahku, siapa Rafidhah itu? Maka beliau (Imam Ahmad) menjawab: 'Mereka adalah orang-orang yang mencela Abu Bakar dan Umar'."

Sejarah Kemunculan Syi'ah

Secara fisik, sulit dibedakan antara penganut Islam dengan Syi'ah. Akan tetapi jika diteliti lebih dalam terutama **dari sisi akidah, perbedaan di antara keduanya ibarat minyak dan air. Sehingga tidak mungkin disatukan..**

Syiah menurut etimologi bahasa arab bermakna pembela dan pengikut seseorang, selain itu juga bermakna setiap kaum yang berkumpul diatas suatu perkara. (*Tahdzibul Lughah*, 3/61 karya Azhari dan *Taaajul Arus*, 5/405, karya Az-Zabidi)

Adapun menurut terminologi syariat, syiah bermakna mereka yang menyatakan bahwa Ali bin Abu Thalib *radhiyallahu 'anhu* lebih utama dari seluruh sahabat dan lebih berhak untuk menjadi khalifah kaum muslimin, begitu pula sepeninggal beliau (*Al-Fishal Fil Milali Wal Ahwa Wan Nihal* karya Ibnu Hazm).

Syiah mulai muncul setelah pembunuhan khalifah Utsman bin 'Affan. Pada masa kekhalifahan Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu*, Umar *radhiyallahu 'anhu*, masa-masa awal kekhalifahan Utsman *radhiyallahu 'anhu* yaitu pada masa tahun-tahun awal jabatannya, Umat islam bersatu, tidak ada perselisihan. Kemudian pada akhir kekhalifahan Utsman *radhiyallahu 'anhu* terjadilah berbagai peristiwa yang mengakibatkan timbulnya perpecahan, muncullah kelompok pembuat fitnah dan kezhaliman, mereka membunuh Utsman *radhiyallahu 'anhu*, sehingga setelah itu umat islam pun berpecah-belah.

Pada masa kekhalifahan Ali *radhiyallahu 'anhu* juga muncul golongan syiah akan tetapi mereka menyembunyikan pemahaman

mereka, mereka tidak menampakkannya kepada Ali dan para pengikutnya.

Saat itu mereka terbagi menjadi tiga golongan:

Golongan yang menganggap Ali sebagai Tuhan. Ketika mengetahui sekte ini Ali membakar mereka dan membuat parit-parit di depan pintu masjid Bani Kanda untuk membakar mereka. Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab shahihnya, dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu* ia mengatakan, "Suatu ketika Ali *radhiyallahu 'anhu* memerangi dan membakar orang-orang zindiq (Syiah yang menuhankan Ali). Andaikan aku yang melakukannya aku tidak akan membakar mereka karena Nabi pernah melarang penyiksaan sebagaimana siksaan Allah (dibakar), akan tetapi aku pasti akan memenggal batang leher mereka, karena Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

((من بدل دينه فاقتلوه))

"Barangsiapa yang mengganti agamanya (*murtad*) maka bunuhlah ia".

Golongan *Sabbah* (pencela). Ali mendengar tentang Abu Suda (Abdullah bin Saba') bahwa ia pernah mencela Abu Bakar dan Umar, maka Ali mencarinya. Ada yang mengatakan bahwa Ali mencarinya untuk membunuhnya, akan tetapi ia melarikan diri.

Golongan *Mufadhdhilah*, yaitu mereka yang mengutamakan Ali atas Abu Bakar dan Umar. Padahal telah diriwayatkan secara *mutawatir* dari Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau bersabda,

((خير هذه الأمة بعد نبيها أبو بكر ثم عمر))

“Sebaik-baik umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar dan Umar”.

Riwayat semacam ini dibawakan oleh imam Bukhari dalam kitab shahihnya, dari Muhammad bin Hanafiyah bahwa ia bertanya kepada ayahnya, siapakah manusia terbaik setelah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, ia menjawab Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu*, kemudian siapa? dijawabnya, Umar *radhiyallahu 'anhu*.

Dalam sejarah syiah mereka terpecah menjadi lima sekte yang utama yaitu Kaisaniyyah, Imamiyyah (rafidhah), Zaidiyyah, Ghulat dan Ismailiyyah. Dari kelima sekte tersebut lahir sekian banyak cabang-cabang sekte lainnya.

Dari lima sekte tersebut yang paling penting untuk diangkat adalah **sekte imamiyyah atau rafidhah yang sejak dahulu hingga saat ini senantiasa berjuang keras untuk menghancurkan islam dan kaum muslimin, dengan berbagai cara kelompok ini terus berusaha menyebarkan berbagai macam kesesatannya**, terlebih setelah

berdirinya negara syiah, Iran yang menggulingkan rezim Syah Reza Pahlevi.

Rafidhah menurut bahasa arab bermakna meninggalkan, sedangkan dalam terminologi syariat bermakna mereka yang menolak kepemimpinan Abu Bakar dan Umar *radhiyallahu ‘anhu*, berlepas diri dari keduanya, mencela lagi menghina para sahabat nabi.

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata, “Aku telah bertanya kepada ayahku, siapa Rafidhah itu?” Maka beliau menjawab, “Mereka adalah orang-orang yang mencela Abu Bakr dan Umar.” (*ash-Sharimul Maslul ‘Ala Syatimir Rasul* hlm. 567, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah).

Sebutan “Rafidhah” ini erat kaitannya dengan Zaid bin ‘Ali bin Husain bin ‘Ali bin Abu Thalib dan para pengikutnya ketika memberontak kepada Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan di tahun 121 H. (*Badzlul Majhud*, 1/86)

Syaikh Abul Hasan al-Asy’ari berkata, “Tatkala Zaid bin ‘Ali muncul di Kufah, di tengah-tengah para pengikut yang membai’atnya, ia mendengar dari sebagian mereka celaan terhadap Abu Bakr dan ‘Umar. Ia pun mengingkarinya, hingga akhirnya mereka (para pengikutnya) meninggalkannya. Maka beliaupun mengatakan kepada mereka:

رَفَضْتُمُونِي؟

“Kalian tinggalkan aku?”

Maka dikatakanlah bahwa penamaan mereka dengan Rafidhah dikarenakan perkataan Zaid kepada mereka “*Rafadhtumuunii.*” (*Maqalatul Islamiyyin*, 1/137). Demikian pula yang dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Majmu’ Fatawa* (13/36).

Pencetus paham syiah ini adalah seorang yahudi dari negeri Yaman (Shan’a) yang bernama Abdullah bin saba’ al-himyari, yang menampakkan keislaman di masa kekhalifahan Utsman bin Affan. Abdullah bin Saba’ mengenalkan ajarannya secara terang-terangan, ia kemudian menggalang massa, mengumumkan bahwa kepemimpinan (imamah) sesudah Nabi Muhammad seharusnya jatuh ke tangan Ali bin Abi Thalib karena petunjuk Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* (menurut persangkaan mereka).

Menurut Abdullah bin Saba’, Khalifah Abu Bakar, Umar dan Utsman telah mengambil alih kedudukan tersebut. Dalam *Majmu’ Fatawa*, 4/435, Abdullah bin Shaba menampakkan sikap ekstrem di dalam memuliakan Ali, dengan suatu slogan bahwa Ali yang berhak menjadi imam (khalifah) dan ia adalah seorang yang ma’shum (terjaga dari segala dosa).

Keyakinan itu berkembang terus-menerus dari waktu ke waktu, sampai kepada menuhankan Ali bin Abi Thalib. Ali yang mengetahui sikap berlebihan tersebut kemudian memerangi bahkan membakar mereka yang tidak mau bertaubat, sebagian dari mereka melarikan diri.

Abdullah bin Saba', sang pendiri agama Syi'ah ini, adalah seorang agen Yahudi yang penuh makar lagi buruk. Ia disusupkan di tengah-tengah umat Islam oleh orang-orang Yahudi untuk merusak tatanan agama dan masyarakat muslim. Awal kemunculannya adalah akhir masa kepemimpinan Khalifah 'Utsman bin 'Affan. Kemudian berlanjut di masa kepemimpinan Khalifah 'Ali bin Abi Thalib. Dengan kedok keislaman, semangat amar ma'ruf nahi mungkar, dan bertopengkan tanassuk (giat beribadah), ia kemas berbagai misi jahatnya. Tak hanya aqidah sesat (bahkan kufur) yang ia tebarkan di tengah-tengah umat, gerakan provokasi massa pun dilakukannya untuk menggulingkan Khalifah 'Utsman bin 'Affan. Akibatnya, sang Khalifah terbunuh dalam keadaan terzalimi. Akibatnya pula, silang pendapat diantara para sahabat pun terjadi. (Lihat *Minhajus Sunnah* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, 8/479, *Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah* Ibnu Abil 'Izz hlm. 490, dan *Kitab At-Tauhid* karya Asy-Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan hlm. 123)

Rafidhah pasti Syi'ah, sedangkan Syi'ah belum tentu Rafidhah. Karena tidak semua Syi'ah membenci Abu Bakr dan 'Umar sebagaimana keadaan Syi'ah Zaidiyyah, sekte syiah yang paling ringan kesalahannya.

[Disusun dari dari berbagai sumber, di antaranya kitab *Al-Furqon Bainal Haq Wal Batil* tulisan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, judul bahasa indonesia "*Membedah Firqoh Sesat*" penerbit Al-Qowam]

Abdullah Bin Saba', Si Munafik

Abdullah bin Saba' adalah seorang Yahudi dari Yaman. Berpura-pura masuk Islam (secara nifak) di zaman Khalifah 'Utsman bin Affan *radiallahu 'anhu*. Dialah yang meretas ajaran Syiah yang ekstrim yang menjadi puncak semaraknya perpecahan dalam kalangan masyarakat Islam terutama dalam kelompok Syiah itu sendiri.

Abdullah bin Saba' pernah berkata yang ditujukan kepada Khalifah Ali *radiallahu 'anhu*: "*Engkaulah Allah.*" Maka Ali membolehkan untuk membunuh Abdullah bin Saba' tetapi dicegah oleh Ibnu Abbas. Para pendukung Ali kemudian membuangnya ke Madain (Ibu kota Negeri Iran lama).

Abdullah bin Saba' adalah orang pertama mengkafirkan Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman dan tidak mengiktiraf kekhalifahan kecuali hanya dari kalangan Ahli Bait". Seorang Ulama Syiah Muhammad Husin al-Zain pernah mengatakan tentang Abdullah bin Saba':

"Abdullah bin Saba' mengeluarkan qaul (yang sesat), mengajarkan paham yang ghulu (keterlaluan)..... dan perbuatannya sangat melampaui batas".

Saad bin Abdullah al-Qumy seorang tokoh, pemimpin serta ahli hukum Syiah yang lahir pada 229 H mengakui keberadaan Abdullah bin Saba'. Beliau menyebut beberapa nama orang yang berkonspirasi yang digelar sebagai *Saba'iyah*. Menurut beliau, kelompok *Saba'iyah* adalah pihak pertama yang mengeluarkan perkataan-perkataan yang *ghulu* (keterlaluan).

Saad bin Abdullah al-Qumy tokoh besar Syiah yang masyhur ini telah memastikan bahwa Abdullah bin Saba' adalah orang yang mengeluarkan perkataan dan menampakkan dirinya mengecam dan menentang Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman *radiallahu anhum* serta tidak mengakui kekhalifahan mereka.

Pegangan Syiah Imamiyah yang ada sekarang adalah berasaskan ideologi dan doktrin sesat Abdullah bin Saba'. Paham ini disampaikan (dipelihara) dalam bentuk riwayat hadis yang

dinasabkan kepada keluarga Nabi (Ahli Bait) dengan penuh kebohongan tetapi diterima oleh mereka yang jahil.

Membongkar Kesesatan Syi'ah

Sesatkah Syi'ah Rafidhah ?

Berikut ini akan dipaparkan prinsip (akidah) mereka dari kitab-kitab mereka yang ternama, untuk kemudian para pembaca bisa menilai sejauh mana kesesatan mereka.

a. Tentang Al-Qur'an

Di dalam kitab al-Kafi (yang kedudukannya di sisi mereka seperti Shahih al-Bukhari di sisi kaum muslimin), karya Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini (2/634), dari Abu Abdullah (Ja'far ash-Shadiq), ia berkata, "Sesungguhnya Al-Qur'an yang dibawa Jibril kepada Muhammad (ada) 17.000 ayat." Di dalam Juz 1, hlm. 239—240, dari Abu Abdillah ia berkata, "...Sesungguhnya di sisi kami ada mushaf Fathimah 'alaihassalam. Mereka tidak tahu apa mushaf Fathimah itu. Abu Bashir berkata, 'Apa mushaf Fathimah itu?' Ia (Abu Abdillah) berkata, 'Mushaf tiga kali lipat dari apa yang terdapat di dalam mushaf kalian. Demi Allah, tidak ada padanya satu huruf pun dari Al-Qur'an kalian...'. " (Dinukil

dari kitab *asy-Syi'ah wal Qur'an*, hlm. 31—32, karya Ihsan Ilahi Zahir)

Bahkan salah seorang “ahli hadits” mereka yang bernama Husain bin Muhammad at-Taqi an-Nuri ath-Thabrisi telah mengumpulkan sekian banyak riwayat dari para imam mereka yang ma’shum (menurut mereka), di dalam kitabnya *Fashlul Khithab fii Itsbati Tahrifi Kitabi Rabbil Arbab*, yang menjelaskan bahwa Al-Qur’an yang ada ini telah mengalami perubahan dan penyimpangan.

b. Tentang Sahabat Rasulullah

Diriwayatkan oleh “imam al-jarh wat ta’dil” mereka (al-Kisysyi) di dalam kitabnya *Rijalul Kisysyi* (hlm. 12—13) dari Abu Ja’far (Muhammad al-Baqir) bahwa ia berkata, “Manusia (para sahabat) sepeninggal Nabi, dalam keadaan murtad kecuali tiga orang,” maka aku (rawi) berkata, “Siapakah tiga orang itu?” Ia (Abu Ja’far) berkata, “Al-Miqdad bin al-Aswad, Abu Dzar al-Ghifari, dan Salman al-Farisi...” kemudian menyebutkan surat Ali Imran ayat ke-144. (Dinukil dari *asy-Syi'ah al-Imamiyyah al-Itsna 'Asyariyyah fi Mizanil Islam*, hlm. 89) Ahli hadits mereka, Muhammad bin Ya’qub al-Kulaini berkata, “Manusia (para sahabat) sepeninggal Nabi dalam keadaan murtad kecuali tiga orang: al-Miqdad bin al-Aswad, Abu Dzar al-Ghifari, dan

Salman al-Farisi.” (al-Kafi, 8/248, dinukil dari asy-Syi’ah wa Ahlil Bait, hlm. 45, karya Ihsan Ilahi Zhahir)

Demikian pula yang dinyatakan oleh Muhammad Baqir al-Husaini al-Majlisi di dalam kitabnya Hayatul Qulub, 3/640. (Lihat kitab asy-Syi’ah wa Ahlil Bait, hlm. 46)

Adapun sahabat Abu Bakr dan ‘Umar *radhiyallahu ‘anhu*, dua manusia terbaik setelah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, mereka cela dan laknat. Bahkan berlepas diri dari keduanya merupakan bagian dari prinsip agama mereka. Oleh karena itu, didapati dalam kitab bimbingan doa mereka (Miftahul Jinan, hlm. 114), wirid laknat untuk keduanya:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، وَالْعَن صَنْعَى فُرَيْشٍ وَجِبْتَيْهِمَا

وَطَاغُوتَيْهِمَا وَأَبْنَتَيْهِمَا

“Ya Allah, semoga shalawat selalu tercurahkan kepada Muhammad dan keluarganya, laknatlah kedua berhala Quraisy (Abu Bakr dan Umar), setan dan thaghut keduanya, serta kedua putri mereka....”

Yang dimaksud dengan kedua putri mereka adalah Ummul Mukminin ‘Aisyah dan Hafshah *radhiyallahu ‘anhuma* (pen.). (Dinukil

dari kitab al-Khuthuth al-'Aridhah, hlm. 18, karya as-Sayyid Muhibbuddin al-Khatib).

Mereka juga berkeyakinan bahwa Abu Lu'lu'ah al-Majusi, si pembunuh Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu 'anhu*, adalah seorang pahlawan yang bergelar "Baba Syuja'uddin" (seorang pemberani dalam membela agama). Hari kematian 'Umar dijadikan sebagai hari "Iedul Akbar", hari kebanggaan, hari kemuliaan, kesucian, hari barakah, serta hari sukaria. (al-Khuthuth al-'Aridhah, hlm. 18)

Adapun 'Aisyah dan para istri Rasulullah *radhiyallahu 'anhu* lainnya, mereka yakini sebagai pelacur—na'udzu billah min dzalik—. Sebagaimana yang terdapat dalam kitab mereka Ikhtiyar Ma'rifatir Rijal (hlm. 57—60) karya ath-Thusi, dengan menukilkan (secara dusta) perkataan sahabat Abdullah bin 'Abbas *radhiyallahu 'anhu* terhadap 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, "Kamu tidak lain hanyalah seorang pelacur dari sembilan pelacur yang ditinggalkan oleh Rasulullah...." (Dinukil dari kitab Daf'ul Kadzibil Mubin al-Muftara Minarrafidhati 'ala Ummahatil Mukminin, hlm. 11, karya Dr. Abdul Qadir Muhammad 'Atha)

Demikianlah, betapa keji dan kotornya mulut mereka. Oleh karena

itu, al-Imam Malik bin Anas *radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Mereka itu adalah suatu kaum yang berambisi untuk menghabisi Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* namun tidak mampu. Maka akhirnya mereka cela para sahabatnya agar kemudian dikatakan bahwa ia (Nabi Muhammad) adalah seorang yang jahat. Karena, kalau memang ia orang saleh, niscaya para sahabatnya adalah orang-orang saleh.” (ash-Sharimul Maslul ‘ala Syatimirrasul, hlm. 580)

c. Tentang Imamah (Kepemimpinan Umat)

Imamah menurut mereka merupakan rukun Islam yang paling utama. Diriwayatkan dari al-Kulaini dalam al-Kafi (2/18) dari Zurarah dari Abu Ja’far, ia berkata, “Islam dibangun di atas lima perkara:... shalat, zakat, haji, shaum, dan wilayah (imamah)...” Zurarah berkata, “Aku katakan, mana yang paling utama?” Ia berkata, “Yang paling utama adalah wilayah.” (Dinukil dari Badzlul Majhud, 1/174).

Imamah ini (menurut mereka, red.) adalah hak ‘Ali bin Abu Thalib *radhiyallahu ‘anhu* dan keturunannya, sesuai dengan nash wasiat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Adapun selain mereka (Ahlul Bait) yang telah memimpin kaum muslimin, seperti Abu Bakr, ‘Umar, dan yang sesudah mereka hingga hari ini, walaupun telah berjuang

untuk Islam, menyebarkan dakwah dan meninggikan kalimatullah di muka bumi, serta memperluas dunia (wilayah) Islam, maka sesungguhnya mereka hingga hari kiamat adalah para perampas (kekuasaan). (Lihat al-Khuthuth al-‘Aridhah, hlm. 16—17)

Mereka pun berkeyakinan bahwa para imam ini ma’shum (terjaga dari segala dosa) dan mengetahui hal-hal yang ghaib. al-Khumaini (Khomeini) berkata, “Kami bangga bahwa para imam kami adalah para imam yang ma’shum, mulai ‘Ali bin Abu Thalib hingga Penyelamat Umat manusia al-Imam al-Mahdi, sang penguasa zaman—baginya dan bagi nenek moyangnya beribu-ribu penghormatan dan salam—yang dengan kehendak Allah Yang Mahakuasa, ia hidup (pada saat ini) seraya mengawasi perkara-perkara yang ada.” (al-Washiyyah al-Ilahiyyah, hlm. 5, dinukil dari Firaq Mu’ashirah, 1/192).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* dalam kitabnya Minhajus Sunnah, benar-benar secara rinci membantah satu per satu kesesatan-kesesatan mereka, terkhusus masalah imamah yang selalu mereka tonjolkan ini.

d. Tentang Taqiyyah

Taqiyyah adalah berkata atau berbuat sesuatu yang berbeda dengan keyakinan, dalam rangka nifaq (kemunafikan), dusta, dan menipu umat manusia. (Lihat Firaq Mu'ashirah, 1/195 dan asy-Syi'ah al-Itsna 'Asyariyyah, hlm. 80)

Mereka berkeyakinan bahwa taqiyyah ini bagian dari agama. Bahkan sembilan per sepuluh agama. Al-Kulaini meriwayatkan dalam al-Kafi (2/175) dari Abu Abdillah, ia berkata kepada Abu Umar al-A'jami, "Wahai Abu 'Umar, sesungguhnya 9/10 dari agama ini adalah taqiyyah. Tidak ada agama bagi siapa saja yang tidak ber-taqiyyah." (Dinukil dari Firaq Mu'ashirah, 1/196)

Oleh karena itu, al-Imam Malik *rahimahullah* ketika ditanya tentang mereka, beliau berkata, "Jangan kamu berbincang dengan mereka dan jangan pula meriwayatkan dari mereka, karena sungguh mereka itu selalu berdusta."

Demikian pula al-Imam asy-Syafi'i *rahimahullah* berkata, "Aku belum pernah tahu ada yang melebihi Rafidhah dalam persaksian palsu." (Mizanul I'tidal, 2/27—28, karya al-Imam adz-Dzahabi)

e. Tentang Raj'ah

Raj'ah adalah keyakinan hidupnya kembali orang yang telah meninggal. 'Ahli tafsir' mereka, al-Qummi ketika menafsirkan surat an-Nahl ayat 85, berkata, "Yang dimaksud dengan ayat tersebut adalah raj'ah." Kemudian dia menukil dari Husain bin 'Ali bahwa ia berkata tentang ayat ini, 'Nabi kalian dan Amirul Mukminin ('Ali bin Abu Thalib *radhiyallahu 'anhu*) serta para imam 'alaihimus salam akan kembali kepada kalian'." (Dinukil dari kitab *Atsarut Tasyayyu' 'alar Riwayatit Tarikhiyyah*, hlm. 32, karya Dr. Abdul 'Aziz Nurwali)

f. Tentang al-Bada'

Al-Bada' adalah mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui. Mereka berkeyakinan bahwa al-Bada' ini terjadi pada Allah Ta'ala. Bahkan mereka berlebihan dalam hal ini. Al-Kulaini dalam *al-Kafi* (1/111), meriwayatkan dari Abu Abdillah (ia berkata), "Tidak ada pengagungan kepada Allah yang melebihi al-Bada'." (Dinukil dari *Firaq Mu'ashirah*, 1/252). Suatu keyakinan kafir yang sebelumnya diyakini oleh Yahudi[4].

Demikianlah beberapa dari sekian banyak prinsip Syi'ah Rafidhah, yang darinya saja sudah sangat jelas kesesatan dan penyimpangannya. Namun sayang, tanpa rasa malu al-Khumaini (Khomeini) berkata, "Sesungguhnya dengan penuh keberanian aku katakan bahwa jutaan masyarakat Iran di masa sekarang lebih utama dari masyarakat Hijaz (Makkah dan Madinah, pen.) di masa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, serta lebih utama dari masyarakat Kufah dan Irak di masa Amirul Mukminin ('Ali bin Abu Thalib) dan Husein bin 'Ali." (al-Washiyah al-Ilahiyyah, hlm. 16, dinukil dari Firaq Mu'ashirah, hlm. 192)

Perkataan Ulama tentang Syi'ah Rafidhah Asy-Syaikh Dr. Ibrahim ar-Ruhaili di dalam kitabnya *al-Intishar Lish Shahbi wal Aal* (hlm. 100—153) menukilkan sekian banyak perkataan ulama tentang mereka. Namun karena sangat terbatasnya ruang rubrik ini, maka hanya bisa ternukil sebagiannya saja.

1. Al-Imam 'Amir asy-Sya'bi *rahimahullah* berkata, "Aku tidak pernah melihat kaum yang lebih dungu dari Syi'ah." (as-Sunnah, 2/549, karya Abdullah bin al-Imam Ahmad)
2. Al-Imam Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* ketika ditanya tentang seseorang yang mencela Abu Bakr dan 'Umar *radhiyallahu 'anh*, beliau berkata, "Ia telah kafir kepada Allah swt." Kemudian ditanya,

“Apakah kita menshalatinya (bila meninggal dunia)?” Beliau berkata, “Tidak, tiada kehormatan (baginya)....” (Siyar A’lamin Nubala, 7/253)

3. Al-Imam Malik dan al-Imam Asy-Syafi’i *rahimahumallah*, telah disebut di atas.

4. Al-Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* berkata, “Aku tidak melihat dia (orang yang mencela Abu Bakr, ‘Umar, dan ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anhum*) itu sebagai orang Islam.” (as-Sunnah, 1/493, karya al-Khallal)

5. Al-Imam al-Bukhari *rahimahullah* berkata, “Bagiku sama saja apakah aku shalat di belakang Jahmi (penganut Jahmiyah, red.) dan Rafidhi (penganut Syiah Rafidhah, red.), atau di belakang Yahudi dan Nashara (yakni sama-sama tidak boleh, red.). Mereka tidak boleh diberi salam, tidak dikunjungi ketika sakit, tidak dinikahkan, tidak dijadikan saksi, dan tidak dimakan sembelihan mereka.” (Khalqu Af’alil ‘Ibad, hlm. 125)

6. Al-Imam Abu Zur’ah ar-Razi *rahimahullah* berkata, “Jika engkau melihat orang yang mencela salah satu dari sahabat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, maka ketahuilah bahwa ia seorang zindiq. Yang demikian itu karena Rasul bagi kita adalah haq dan Al-Qur’an haq, dan sesungguhnya yang menyampaikan Al-Qur’an dan As-Sunnah adalah para sahabat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa*

sallam. Sungguh mereka mencela para saksi kita (para sahabat) dengan tujuan untuk meniadakan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Mereka (Rafidhah) lebih pantas untuk dicela dan mereka adalah zanadiqah (orang-orang zindiq)." (al-Kifayah, hlm. 49, karya al-Khathib al-Baghdadi rahimahullah).

Demikianlah selayang pandang tentang Syi'ah Rafidhah, mudah-mudahan bisa menjadi pelita dalam kegelapan dan embun penyejuk bagi pencari kebenaran. Amin.